

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Pengelolaan keuangan masyarakat sangat erat kaitannya dengan pola konsumsi yang dilakukan. Menurut Murni (2006) konsumsi diartikan sebagai pengeluaran masyarakat untuk membeli barang-barang keperluan konsumsi. Konsumsi yang dilakukan didasari atas pendapatan yang dimiliki oleh individu. Pendapatan adalah suatu penerimaan bagi seseorang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan menambah kekayaan yang dimilikinya (Gahagho dkk., 2021). Pengelolaan keuangan yang terjadi di masyarakat saat ini cenderung menekankan pemenuhan kebutuhan yang sifatnya konsumtif. Perilaku konsumtif ini, lambat laun dapat memperburuk pengelolaan keuangan yang dilakukan. Moningka (2016) berpendapat bahwa pembelian impulsif merupakan salah bentuk nyata dari perilaku konsumtif, di mana individu melakukan pembelian tanpa perencanaan akibat pengaruh suasana hati, lingkungan, serta strategi pemasaran yang agresif. Saat ini, kecenderungan untuk mengelola keuangan yang berfokus pada konsumsi sering disebabkan oleh perilaku impulsif dalam berbelanja, yang dapat menyebabkan pengeluaran yang tidak terkontrol, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan masalah keuangan.

Karyanto dalam (Amri dkk., 2022) mengatakan bahwa dibandingkan dengan negara lain terutama negara tetangga, sebagian masyarakat Indonesia

memiliki pengelolaan keuangan yang rendah. Berdasarkan temuan survei yang dilakukan oleh lembaga independen GoodStats pada tahun 2024, tingkat literasi dan praktik pengelolaan keuangan di kalangan masyarakat Indonesia masih relatif rendah. Hal ini tercermin dari 34% responden yang menyatakan tidak merasa perlu menyusun anggaran keuangan, serta 31,8% lainnya yang mengaku memiliki keterbatasan waktu untuk melakukannya. Di samping itu, sebanyak 9,1% responden menganggap penyusunan anggaran sebagai aktivitas yang terlalu kompleks, sedangkan 7,1% lainnya tidak memiliki pengetahuan mengenai cara menyusun anggaran secara tepat (Goodstats, 2024). Perilaku konsumsi sangat erat kaitannya dengan perilaku pengelolaan keuangan. Sejalan dengan itu, maka diperlukan kecerdasan finansial yang menjadi landasan individu untuk mewujudkan pengelolaan keuangan pribadi yang produktif. Untuk menciptakan titik seimbang antara pendapatan dan pengeluaran, individu memerlukan kecerdasan finansial dalam mengelola keuangan pribadinya. Kecerdasan individu dalam mengelola dan bertanggung jawab terhadap keuangan pribadinya menjadi dasar dalam mencapai keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, sehingga individu dapat meminimalisir kemungkinan terburuk dalam pengelolaan keuangan pribadinya (Nuryana & Rahmawati, 2020). Perilaku konsumsi yang kurang terkontrol menunjukkan bahwa individu harus lebih cerdas tentang keuangan agar mereka dapat menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran mereka dan menghindari masalah keuangan.

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu metode yang efektif dan efisien dalam mengelola tugas keuangan (Meitriana dkk., 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Irwansyah dkk., (2023) berpendapat seseorang dikatakan berhasil dalam

pengelolaan keuangan, apabila mereka mempunyai kesempatan untuk memenuhi seluruh kebutuhan dasarnya, maka secara tidak langsung akan meningkatkan kepuasan individu tersebut. Kemajuan dalam bidang teknologi digital dan informasi secara tidak langsung memengaruhi pengelolaan keuangan seseorang dalam memilih berbagai opsi konsumsi yang menyangkut keputusan keuangan. Keputusan keuangan individu cenderung mengikuti hawa nafsu, sehingga memunculkan perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif adalah praktik melakukan pembelian impulsif dan mengutamakan keinginan di atas kebutuhan. Peningkatan kebutuhan, perilaku konsumtif, dan gaya hidup mewah telah menyebabkan sebagian orang tidak sadar bahwa mereka telah menggunakan keuangannya tanpa pengelolaan yang pasti dan akurat (Imeltiana & Hwihanus, 2024). Pengelolaan keuangan yang efektif dapat dilihat dari lima indikator utama, yaitu kemampuan dalam membelanjakan uang secara proporsional, memenuhi kewajiban rutin tepat waktu, menyusun perencanaan keuangan jangka panjang, menabung secara konsisten, serta menyisihkan dana bagi kebutuhan pribadi dan keluarga (Ayu & Bayu, 2022). Kemajuan teknologi memicu perilaku konsumtif, sehingga pengelolaan keuangan yang baik diperlukan untuk mengontrol pengeluaran, memenuhi kewajiban, dan merencanakan masa depan. Perilaku ini muncul akibat kemudahan seseorang dalam mengakses berbagai informasi, terutama informasi mengenai *tren* yang hangat pada saat ini.

Theory of Planned Behavior (TPB) oleh Ajzen (1991), individu cenderung melakukan suatu tindakan karena dipengaruhi oleh adanya dorongan berupa niat atau tujuan tertentu. Niat ini terbentuk melalui tiga faktor utama, yaitu penilaian individu terhadap perilaku (sikap), tekanan sosial yang dirasakan (norma

subjektif), serta keyakinan akan kemampuan diri dalam mengendalikan perilaku tersebut (persepsi kontrol perilaku). Adanya niat atau tujuan dalam melakukan suatu tindakan menjadi faktor penentu seseorang dalam mengambil suatu tindakan, terutama yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan keuangan. Dengan adanya pengelolaan keuangan yang terukur dan terorganisir, seseorang dapat memetakan berbagai kebutuhan yang menjadi skala prioritas. Tiada lain berkaitan dengan pentingnya pemahaman seseorang terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Individu yang memiliki perilaku keuangan yang bijak umumnya mampu menghindari permasalahan finansial yang berisiko mengganggu kestabilan dalam pengelolaan keuangannya (Napitupulu dkk., 2021). Merujuk pada hasil penelitian Sugiharti & Maula (2019) perilaku pengelolaan keuangan mencerminkan cara individu mengatur pengeluaran, tabungan, investasi, dan utang untuk mencapai kestabilan finansial. Berdasarkan perspektif keuangan, perilaku terencana membantu individu memprioritaskan kebutuhan mereka, menghindari kesulitan keuangan, dan mencapai stabilitas keuangan dengan mengelola pengeluaran, tabungan, investasi, dan hutang mereka.

Perilaku pengelolaan keuangan mencakup perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian yang tepat untuk menghindari kesulitan keuangan. Pengelolaan keuangan yang tidak efektif umumnya tercermin dari rendahnya perhatian individu terhadap kegiatan menabung, berinvestasi, serta perencanaan keuangan jangka panjang. Secara keseluruhan, perilaku ini mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola keuangan dan menetapkan anggaran untuk membuat keputusan yang tepat. Neni Erawati berpendapat dalam (Rahma & Susanti, 2022) yang mengatakan bahwa kemampuan mengelola keuangan merupakan

keterampilan terpenting yang harus dimiliki seseorang. Perilaku keuangan yang sehat tercermin dari kemampuan individu dalam merencanakan, mengatur, serta mengendalikan keuangan secara tepat dan bertanggung jawab (Suwatno & Mulyani, 2020). Berbanding terbalik yang disampaikan Siswanti dalam (Rahma & Susanti, 2022) yang mengatakan bahwa pengelolaan keuangan yang buruk ditandai dengan kurangnya minat berinvestasi, menabung, merencanakan masa depan, dan memiliki dana darurat. Perilaku pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur yang meliputi perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian, dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari (Kholilah & Iramani, 2013). Pendapat yang sama disampaikan oleh Pramedi & Nadia (2021) mendefinisikan perilaku pengelolaan keuangan sebagai kemampuan seseorang untuk mengelola dan menganggarkan keuangan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat atas kondisi keuangannya.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2024, indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 65,43% sedangkan untuk inklusi keuangan mencapai 75,02 (Maulana al Ishaqi, 2024; OJK, 2024). Indeks literasi keuangan Indonesia dari tahun 2013 sampai dengan 2024 mengalami kenaikan sebesar 43,59%. Indeks inklusi keuangan mencapai kenaikan yang signifikan dari tahun 2013 sampai dengan 2024 sebesar 25,36%, sedangkan tahun 2024, indeks inklusi keuangan Indonesia mengalami penurunan sebesar 10,08%,

jika dibandingkan pada tahun 2022. Berdasarkan data tersebut, semakin banyak masyarakat Indonesia yang mengetahui berbagai produk jasa finansial. Pengetahuan yang tinggi terhadap berbagai produk jasa finansial belum menandakan bahwa masyarakat menggunakan jasa finansial tersebut. Di mana sebagian masyarakat menggunakan uang untuk pembelian secara langsung. Studi yang ada mengindikasikan literasi keuangan merupakan salah faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan seseorang (Irawati & Kasemetan, 2023; Nurjanah dkk., 2022).

Literasi keuangan mengambil peran penting dalam pengambilan keputusan individu (Kondoy dkk., 2023). Literasi keuangan berhubungan dengan kemampuan dalam melakukan tindakan dengan dasar pengetahuan dan memahami konsep kunci serta pengalaman praktis (Indrayani dkk., 2024). Literasi keuangan menjadi salah satu hal yang dibutuhkan seseorang dalam memahami pengelolaan keuangan yang terstruktur dan terorganisir. Hal ini berkaitan dengan cara seseorang dalam memetakan skala prioritas pemenuhannya, sehingga pendapatan yang diperoleh dan pengeluaran atau konsumsi yang dilakukan berada pada titik yang seimbang. Hal ini sejalan dengan pendapat Savitri Rahayu & Meitriana (2024) mengatakan bahwa literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu atau masyarakat dalam memahami fungsi uang, mengatur keuangan, merencanakan masa depan, dan mengambil keputusan keuangan yang tepat dalam aktivitas sehari-hari.

Di dalam hal ini, literasi keuangan adalah suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap individu untuk memperbaiki taraf hidupnya dengan upaya pemahaman terhadap perencanaan dan pengalokasian sumber daya keuangan yang

tepat dan efisien (Irawati & Kasemetan, 2023). *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dalam (Demertzis dkk., 2024) mendeskripsikan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan yang mencakup pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep serta risiko dalam bidang keuangan, yang didukung oleh keterampilan, motivasi, serta rasa percaya diri untuk menerapkan pemahaman tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Kemampuan ini penting untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik secara individu maupun kolektif, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi. Berdasarkan studi yang dilakukan Irawati & Kasemetan (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Literasi keuangan yang tinggi menunjukkan pemahaman yang baik terhadap perilaku pengelolaan keuangan, hal ini berkaitan dengan upaya seseorang dalam mengambil keputusan keuangannya. Beberapa penelitian menyatakan bahwa sikap keuangan merupakan salah faktor yang memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan (Sukma dkk., 2023; Wardani & Fitriyati, 2022).

Sikap keuangan merupakan pendapat seseorang terhadap uang dan bagaimana cara seseorang untuk mengelola keuangannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Herdjiono & Damanik dalam (Prasetyo dkk., 2023) mengatakan bahwa sikap keuangan diartikan sebagai sikap, pendapat dan penilaian tentang keuangan. Penerapan konsep keuangan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan mengelola sumber daya dalam menghasilkan dan melestarikan kekayaan merupakan bagian dari sikap keuangan. Sina dalam (Imeltiana & Hwihanus, 2024) mengatakan bahwa sikap keuangan merupakan

aspek yang menentukan keberhasilan dan kegagalan individu dalam pengelolaan keuangannya. Oleh karena itu, sikap keuangan berperan andil bagi individu dalam mengalokasikan keuangannya. Apabila di dalam pengambilan keputusan keuangan tidak diimbangi dengan sikap keuangan yang baik. Maka, secara tidak langsung menyebabkan perilaku pengelolaan keuangan yang tidak sehat. Perilaku pengelolaan keuangan yang baik dilandasi atas kepercayaan diri dalam mengatur keuangan. Kepercayaan diri terhadap pengelolaan keuangan disebut dengan *financial self-efficacy*. Berdasarkan studi terdahulu yang dilakukan Rahma & Susanti (2022) menyatakan bahwa *financial self-efficacy* memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Bandura dalam (Dare dkk., 2023) *financial self-efficacy* didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan dan menyelesaikan tugas keuangan. Sementara itu, menurut Forbes & Kara dalam (Ratna Sari & Listiadi, 2021), *financial self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan keuangan yang dipengaruhi oleh keterampilan, kepribadian, dan sosial. Kemampuan seseorang terhadap pengelolaan keuangan ini sangat memengaruhi cara mereka bertindak dalam pengambilan keputusan keuangannya. Individu yang percaya diri dalam hal keuangan, seperti berinvestasi, menabung, dan mengatur keuangan cenderung lebih percaya diri dalam pengambilan keputusan keuangan. Kemandirian keuangan sangat penting untuk mengembangkan kebiasaan pengelolaan keuangan yang baik dan konsisten. Seseorang yang tidak memiliki kemandirian keuangan cenderung takut membuat keputusan keuangan, yang dapat menyebabkan kegagalan dalam pengelolaan keuangan yang efektif dan efisien. Perempuan

menunjukkan kemandirian ekonomi dengan tidak bergantung pada pendapatan laki-laki serta mampu mengembangkan diri dalam bidang ekonomi (Indrayani dkk., 2023).

Fenomena yang terjadi pada saat ini, masih banyak masyarakat yang mengalami kesulitan dalam membedakan antara kebutuhan dan keinginan sementara. Masyarakat sering melakukan pengeluaran hanya untuk memenuhi keinginan sementara, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat belum mampu mengendalikan dirinya dalam hal pengelolaan keuangan pribadinya. Pada dasarnya, pengelolaan keuangan yang baik dilandasi atas perencanaan, penganggaran, dan pengaktualisasian pendapatan yang dimiliki oleh seseorang. Pentingnya pemahaman terhadap perilaku pengelolaan keuangan ditunjukkan dengan literasi keuangan, sikap keuangan, dan *financial self-efficacy*. Di mana, hal ini berkaitan dengan keputusan keuangan yang terukur dan terorganisir. Individu yang sering melakukan perilaku impulsif dan mengikuti hawa nafsu, maka secara tidak langsung mengurangi optimalisasi pengalokasian pendapatan yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan perilaku pengelolaan keuangan yang sistematis dan tentunya terorganisir sesuai dengan situasi dan kondisi keuangan. Dengan demikian terdapat pengaruh antara literasi keuangan, sikap keuangan dan *financial self-efficacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Berdasarkan studi yang ada menunjukkan bahwa literasi keuangan dan sikap keuangan berpengaruh kuat terhadap perilaku pengelolaan keuangan (Atikah & Kurniawan, 2021; D. A. Putri, 2020; Yanti & Suci, 2023). Sementara itu penelitian yang dilakukan Waty dkk., (2022) menyatakan literasi keuangan tidak

berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Di sisi lain, Cahya dkk., (2021) menemukan hasil bahwa sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan bernilai negatif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Imeltiana & Hwihanus (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan sikap keuangan memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, tetapi *financial self-efficacy* tidak memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan. Rahma (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Perilaku pengelolaan keuangan individu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pengetahuan tentang keuangan, pandangan terhadap keuangan, dan tingkat kepercayaan diri atau kemampuan dalam membuat keputusan keuangan. Literasi keuangan menunjukkan seberapa baik seseorang memahami prinsip-prinsip dasar keuangan, seperti pengelolaan anggaran, menabung, berinvestasi, dan utang, yang merupakan dasar yang penting untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas. Sikap keuangan yang baik juga berkontribusi dalam membentuk kebiasaan serta cara berpikir yang mendukung tindakan keuangan yang sehat, seperti kebiasaan menabung, bertanggung jawab dalam penggunaan uang, dan memahami pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang. Selain itu, keyakinan diri seseorang dalam mengelola keuangan, atau yang dikenal sebagai *financial self-efficacy*, memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan sejauh mana individu dapat menerapkan pengetahuan dan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam mengelola aspek keuangan pribadi umumnya menunjukkan tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi dalam

mengambil keputusan finansial. Kepercayaan ini mendorong individu untuk lebih teliti dalam mempertimbangkan manfaat dan risiko dari setiap pengeluaran, sehingga keputusan yang diambil cenderung lebih rasional dan terencana. Selain itu, individu dengan tingkat *financial self-efficacy* yang baik juga biasanya memiliki kebiasaan menabung secara konsisten, menghindari pembentukan utang yang tidak mendesak atau konsumtif, serta mampu mengatur pengeluaran berdasarkan skala prioritas kebutuhan, bukan sekadar dorongan emosional atau keinginan sesaat. Dengan demikian, kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam hal keuangan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku finansial yang sehat dan berkelanjutan.

Tabel 1.1

Sebaran Anggota KWT Terhadap Jumlah Keluarga di Desa Mayong

No	Dusun	Jumlah Keluarga	Jumlah Anggota KWT	Persentase
1.	Dusun Santal	226	42	18,58%
2.	Dusun Bada	243	42	17,28%
3.	Dusun Taman	165	22	13,33%
Total		643	106	16,72%

Sumber : Pemerintah Desa Mayong (2024)

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah keluarga di Desa Mayong tercatat sebanyak 643 keluarga, dengan persebaran Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) yang tidak merata di tiga dusun. Dusun Santal memiliki 42 anggota KWT dari total 226 keluarga (18,58%), Dusun Bada juga memiliki 42 anggota KWT dari 244 keluarga (17,21%), dan Dusun Taman memiliki 22 anggota dari 173 keluarga (12,72%). Seluruh anggota KWT merupakan wanita dewasa yang telah menikah dan berperan sebagai ibu rumah tangga sekaligus pengelola keuangan keluarga. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diasumsikan bahwa status

pernikahan berkontribusi besar terhadap keterlibatan wanita dalam praktik pengelolaan keuangan rumah tangga. Wanita yang telah berkeluarga umumnya memikul tanggung jawab dalam mengatur pengeluaran harian, menyusun anggaran kebutuhan keluarga, dan menetapkan skala prioritas dalam penggunaan pendapatan. Oleh karena itu, keberadaan wanita tani yang berkeluarga di masing-masing dusun menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana perilaku pengelolaan keuangan terbentuk dan dijalankan. Tingginya jumlah Anggota Kelompok Wanita Tani yang telah menikah mencerminkan urgensi penguatan kemampuan pengelolaan keuangan secara rasional dan terencana. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk mengkaji pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan *financial self-efficacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan, khususnya pada kelompok yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap keberlangsungan ekonomi keluarga..

Mengacu pada sumber penghasilan kepala keluarga pada masing-masing anggota kelompok wanita tani mempengaruhi pada pengelolaan keuangan rumah tangga mereka, terutama dalam hal konsumsi atau pengeluaran. Penghasilan ibu rumah tangga yang terafiliasi dalam Kelompok Wanita Tani merupakan sumber pendapatan lain yang digunakan untuk menunjang kebutuhan rumah tangga, sehingga pemasukan yang diperoleh selalu berhubungan dengan pengeluaran yang dilakukan rumah tangga keluarga. Sumber penghasilan atau pendapatan diartikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu, yakni kurun waktu satu tahun (Kristina Dewi dkk., 2021). Rata-rata pendapatan yang dihasilkan oleh satu rumah tangga keluarga sebesar Rp. 3.000.000,00 per bulan, dengan asumsi bahwa penghasilan yang

dimilikinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga sangat berkenaan dengan pengeluaran yang dilakukan.

Tabel 1.2

Rata-Rata Pengeluaran Rumah Tangga Keluarga Anggota KWT Desa Mayong

No.	Alokasi Pengeluaran RTK	Nominal	Persentase
1.	Beras	Rp. 900.000	31,14%
2.	Lauk Pauk	Rp. 600.000	20,76%
3.	Sembako	Rp. 750.000	25,95%
4.	Uang Saku Anak (SD, SMP, dan SMA)	Rp. 540.000	18,69%
5.	Transportasi (bahan bakar kendaraan)	Rp. 100.000	3,46%
Total (dalam 1 bulan)		Rp. 2.890.000	100%

Sumber : Data observasi diolah penulis (2024)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada anggota kelompok wanita tani, pengeluaran rumah tangga keluarga rata-rata sebesar Rp 2.890.000 per bulan. Pengeluaran untuk beras 31,14%, lauk pauk 20,76%, sembako 25,95%, uang saku anak 18,69%, dan transportasi 3,46% digunakan sebagai bagian dari pendapatan. Konsumsi rumah tangga terutama dipengaruhi oleh kebutuhan dasar sehari-hari, seperti beras, lauk pauk, dan sembako, yang menyumbang 77,85%. Uang saku anak dan transportasi, termasuk bahan bakar kendaraan, menyumbang 55,7%. Berdasarkan data di atas, prioritas utama pengeluaran rumah tangga mereka adalah memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Kebutuhan dasar tetap menjadi prioritas utama, kebutuhan tambahan seperti mobilitas keluarga dan pendidikan anak yang secara implisit terkait dengan uang saku juga memainkan peran penting dalam pola konsumsi rumah tangga. Investasi dalam pengelolaan keuangan pribadi Anggota Kelompok Wanita Tani di Desa Mayong bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang keuangan, membantu mereka mengelola pendapatan mereka dengan lebih baik, dan menjadi lebih mandiri finansial. Ini akan membantu anggota memahami pentingnya mencatat, mengelola

pengeluaran, dan membuat anggaran. Selain itu, mereka dianjurkan untuk menyisihkan sebagian keuntungan mereka sebagai tabungan atau dana darurat untuk digunakan saat kebutuhan mendesak, sehingga pengelolaan keuangan bersifat jangka panjang.

Tabel 1.3
Pra Survei Anggota KWT

No	Dimensi	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Pengetahuan umum tentang pengelolaan keuangan	18	12
2.	Ketidakcukupan (<i>Inadequacy</i>)	21	9
3.	Mampu mengatasi tantangan keuangan/perekonomian	10	20
4.	Konsumsi (<i>Consumption</i>)	15	15
5.	Manajemen arus kas (<i>Cash-flow management</i>)	10	20
6.	Tabungan dan Investasi (<i>Saving and Investment</i>)	9	21

Sumber : Data pra survei diolah penulis (lampiran 10)

Hasil pra survei yang dilakukan terhadap 30 anggota Kelompok Wanita Tani di Desa Mayong menunjukkan bahwa secara umum para anggota telah memiliki pemahaman mengenai literasi keuangan. Dari total responden, sekitar 60% menunjukkan telah memiliki pengetahuan dasar terkait pengelolaan keuangan yang tepat, sedangkan 40% sisanya masih belum memahami konsep dasar pengelolaan keuangan dengan baik.

Secara empiris, masih banyak anggota Kelompok Wanita Tani yang belum menunjukkan kemampuan optimal dalam menyikapi persoalan keuangan. Sebagian besar, yakni 70%, menyatakan belum memiliki keyakinan yang cukup dalam mengelola keuangannya. Sebanyak 66,7% anggota juga belum mampu menunjukkan efikasi diri yang memadai ketika menghadapi permasalahan keuangan. Dalam hal pengelompokan kebutuhan, hanya 50% anggota yang mampu membedakan antara kebutuhan pokok dan sekunder, sementara separuh

lainnya masih mengalami kesulitan dalam memilah keduanya. Selain itu, praktik menabung dan berinvestasi juga belum menjadi kebiasaan umum, tercermin dari hanya 30% anggota yang telah memiliki tabungan dan investasi, sedangkan sisanya, yaitu 70%, belum melakukannya.

Sebanyak 33,33% anggota Kelompok Wanita Tani telah melakukan pencatatan atas arus kas rumah tangga, mencakup pendapatan dan pengeluaran, sementara 66,67% lainnya belum memiliki kebiasaan tersebut. Ketidakteraturan dalam mengelola pengeluaran keluarga berisiko mendorong perilaku konsumtif yang tidak terkendali, seperti belanja impulsif, yang pada akhirnya dapat menimbulkan permasalahan keuangan meskipun pendapatan rumah tangga mencukupi. Keputusan untuk mulai mengatur keuangan secara sadar dapat menjadi langkah preventif terhadap potensi masalah di masa mendatang. Dengan pengelolaan yang lebih baik, individu akan mampu bersikap bijak dalam menentukan skala prioritas antara kebutuhan dan keinginan. Pola konsumsi yang tidak berdasarkan kebutuhan melainkan keinginan, dapat memperburuk kondisi keuangan dan mencerminkan perilaku pengelolaan keuangan yang kurang sehat.

Berdasarkan terjadinya beberapa masalah dan fenomena di atas, peneliti tertarik dengan kejadian mengenai perilaku pengelolaan keuangan pada kelompok wanita tani desa Mayong. Oleh karena itu, peneliti ingin membuat suatu penelitian dengan judul Pengaruh Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan *Financial Self-Efficacy* Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Mayong.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dilakukan pengidentifikasian masalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil pra survei, Anggota Kelompok Wanita Tani memiliki pemahaman yang kurang perilaku pengelolaan keuangan. Di mana sebanyak 66,7% anggota kelompok wanita tani tidak mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan keluarganya. Penghasilan yang dimiliki oleh mereka digunakan untuk pembelian langsung dan tidak jarang memunculkan pembelian secara impulsif.
2. Pada umumnya, Anggota Kelompok Wanita Tani masih minim dalam pengelolaan keuangan yang berdampak pada keputusan keuangannya. Di mana mereka belum melakukan kegiatan ekonomi berupa berinvestasi untuk menambah kekayaan di masa depan dan memiliki tabungan untuk memenuhi keperluan yang sifatnya mendesak. Berdasarkan hasil pra survei sebanyak 70% anggota kelompok wanita tani tidak memiliki investasi dan tabungan.
3. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya *research gap* berupa perbedaan temuan terkait pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan *financial self-efficacy* terhadap perilaku dalam pengelolaan keuangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, mengingat cukup luasnya permasalahan yang terjadi maka peneliti membatasi permasalahan agar penelitian yang dilakukan menjadi tersusun secara sistematis dan menuju pada satu arah dengan berfokus pada literasi

keuangan, sikap keuangan, dan *financial self-efficacy* sebagai variabel bebas dan perilaku pengelolaan keuangan sebagai variabel terikat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah.

1. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan Anggota Kelompok Wanita Tani Desa Mayong?
2. Bagaimana pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan Anggota Kelompok Wanita Tani Desa Mayong?
3. Bagaimana pengaruh *financial self-efficacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan Anggota Kelompok Wanita Tani Desa Mayong?
4. Bagaimana pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan *financial self-efficacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan Anggota Kelompok Wanita Tani Desa Mayong?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada anggota kelompok wanita tani desa Mayong.
2. Untuk mengetahui pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada anggota kelompok wanita tani desa Mayong.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial self-efficacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada anggota kelompok wanita tani desa Mayong.

4. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan *financial self-efficacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan pada anggota kelompok wanita tani desa Mayong.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya perilaku ekonomi perempuan perdesaan yang terkait dengan perilaku pengelolaan keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi peneliti, karena memperluas pengetahuan tentang pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, *financial self-efficacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan serta memperoleh pengalaman dalam penelitian lapangan. Selain itu, penelitian ini memberi kesempatan untuk membantu meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan masyarakat dan menjadi referensi dalam pengembangan karir akademik dan profesional.

b. Bagi Kelompok Wanita Tani Desa Mayong

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada anggota kelompok wanita tani di desa Mayong terhadap pentingnya pengelolaan perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap mereka dapat meningkatkan

kemampuannya dalam pengelolaan keuangan, terutama dalam kegiatan investasi dan tabungan.

c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Universitas Pendidikan Ganesha memiliki banyak manfaat praktis, ini termasuk meningkat referensi ilmiah dan penelitian tentang literasi keuangan, sikap keuangan, dan *financial self-efficacy* terhadap perilaku pengelolaan keuangan dan pemberdayaan masyarakat, serta meningkatkan reputasi akademik melalui kontribusi penelitian yang relevan bagi masyarakat.

